

JURNAL

**ZERO ACCIDENT SYARAT MUTLAK KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA**

**(Studi Kasus Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pekerjaan Dalam
Keadaan Bertegangan (PDKB) PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana
Pelayanan Pelanggan Yogyakarta)**



Ditulis oleh :

Nama : Anggit Dwi Yanti

Nomor Mahasiswa : 15311287

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

ZERO ACCIDENT SYARAT MUTLAK KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA

(Studi Kasus Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pekerjaan Dalam
Keadaan Bertegangan (PDKB) PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana
Pelayanan Pelanggan Yogyakarta)

Ditulis oleh :

Nama : Anggit Dwi Yanti

Nomor Mahasiswa : 15311287

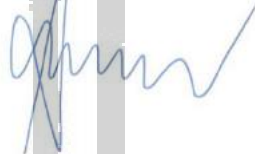
Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 12 September 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D.

**Zero Accident Syarat Mutlak Keselamatan dan Kesehatan Kerja
(Studi Kasus Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pekerjaan Dalam
Keadaan Bertegangan (PDKB) PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan
Pelanggan Yogyakarta)**

Anggit Dwi Yanti

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email: 15311287@students.uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui arti penting K3 PDKB PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta, 2) Untuk mengetahui penerapan K3 di PDKB PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan tiga orang karyawan PDKB, pengawas K3 PDKB, dan pejabat Keselamatan Kesehatan Keamanan dan Lingkungan (K3L) di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas dan uji *transferability*. Metode analisis data menggunakan triangulasi data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

K3 penting dilakukan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan serta untuk terhindar dari adanya resiko dalam bekerja. Dalam menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan dilakukan dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP), dan adanya pencapaian *zero accident*. Resiko yang dapat terjadi dalam pekerjaan PDKB adalah terkena tegangan listrik dan dapat menyebabkan kehilangan nyawa. Temuan sesuai dengan Sinambela (2016) yaitu SOP, angka kecelakaan rendah, dan analisis bahaya pekerjaan. Sesuai dengan Mangkunegara (2013) yaitu pentingnya K3. Implementasi K3 dilakukan dengan adanya pelatihan K3 karyawan yakni dengan adanya Diklat PDKB, pelatihan K3 kelistrikan, pelatihan K3 ketinggian, dan pelatihan K3 pengawas. Selain itu dengan tersedianya pemeriksaan kesehatan karyawan secara rutin setiap 6 bulan sekali dan tersedianya fasilitas kesehatan yaitu adanya klinik. Tersedianya perlengkapan keselamatan kerja yakni alat pelindung diri berupa helm, kacamata, sarung tangan, sepatu *safety*, dan *body harness*. Serta karyawan taat aturan dalam menerapkan aturan keselamatan dan kesehatan kerja, dengan adanya pengawas K3 dan pencapaian *zero accident*. Temuan sesuai dengan Sopiah & Sangadji (2018) yaitu pelatihan K3, Mangkunegara (2013) yaitu pemeriksaan kesehatan kerja, Sinambela (2016) yaitu pemeriksaan kesehatan kerja, Suma'mur (2009) yaitu alat pelindung diri, Mangkunegara (2013) yaitu alat pelindung diri, dan Sinambela (2016) mencegah terjadinya kecelakaan.

Kata kunci: *Keselamatan dan kesehatan kerja, sumber daya manusia, zero accident*

Abstract

This research explained about Occupational Safety and Health. This study discusses 1) To find out the importance of OSH PDKB PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta, 2) To get implementation OSH at PDKB PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta. This research used qualitative approach. The data collected by interview and documentation methods. This research involved three staffs PDKB, occupational health and safety supervisor, and the official of PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta. Validity test runs by credibility test and transferability test. Data analysis method uses triangulation data which are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

OSH was important to ensure the safety and health of employees and to avoid the risk of work. In ensuring the safety and health of employees was carried out with the Standard Operating Procedures (SOP), and the achievement of zero accident. Risks that can occur in the work of PDKB are exposed to electricity and can cause loss of life. The findings were in accordance with Sinambela (2016) namely SOP, low accident rate, and occupational hazard analysis. In accordance with Mangkunegara (2013), the importance of K3. OHS implementation were carried out with employee OHS training, namely the existence of the PDKB Training, OHS training, OHS training and supervisory OHS training. In addition to the availability of regular employee health checks every 6 months and the availability of health facilities, namely the existence of a clinic. The availability of work safety equipment namely personal protective equipment in the form of helmets, goggles, gloves, safety shoes, and body harness. And employees obey the rules in implementing occupational safety and health rules, with the presence of K3 supervisors and achieving zero accidents. The findings were in accordance with Sopiah & Sangadji (2018) namely OSH training, Mangkunegara (2013) namely occupational health checks, Sinambela (2016) namely occupational health checks, Suma'mur (2009) namely personal protective equipment, Mangkunegara (2013) namely self protection equipment, and Sinambela (2016) prevent accidents.

Key words: *Occupational health and safety, human resource, zero accident*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suksesnya perusahaan dalam menjalankan bisnis dan dalam bersaing salah satunya dilakukan dengan pengelolaan sumber daya manusia potensial yang dimilikinya. Menurut Ellitan (2002) bentuk pengelolaan sumber daya manusia yang baik antara lain dapat diterapkan melalui keselamatan dan kesehatan kerja, selektifan dalam perekrutan, tingkat upah yang tinggi, pemberian insentif, hak kepemilikan karyawan, informan *sharing*, partisipasi dan pemberdayaan, pengelolaan tim secara mandiri, pelatihan dan pengembangan ketrampilan.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting, karena dampak kecelakaan dan penyakit kerja tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Mangkunegara (2013) keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Sedangkan menurut Sinambela (2016) keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar organisasi atau tempat kerja tersebut, sehingga pegawai dapat melakukan pekerjaannya dengan tenang dan motivasi yang tinggi.

Dalam penelitian Destari *et.al* (2017) menyatakan bahwa ada dua faktor yang menjadi penyebab utama kecelakaan akibat kerja. Faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja tersebut adalah kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) dan tindakan yang tidak aman (*unsafe actions*). Heinrich (1980) dalam Destari *et.al* (2017) memperkirakan bahwa 85 persen kecelakaan kerja terjadi adalah kontribusi dari perilaku kerja yang tidak aman. Santoso (2004) dalam Destari *et.al* (2017), juga menyatakan bahwa 80-85 persen kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia.

Keselamatan tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan telah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Perhatian tersebut dengan mengeluarkan Undang-Undang Keselamatan Kerja no. 1 tahun 1970. Dalam undang-undang ini berisi tentang saran utama untuk mencegah kecelakaan, kematian, dan cacat akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat bekerja. Dalam undang-undang ini pemerintah berusaha menanggulangi masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang menyangkut peraturan kelembagaan, penegakan hukum, dan pengawasan. Serta usaha untuk menyadarkan semua pihak-pihak bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja adalah sesuatu yang penting untuk dilaksanakan baik didalam proses produksi barang maupun jasa.

Sebuah artikel yang bersumber dari website PLN menyatakan bahwa pada 24 Juli 2017 Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia memberikan penghargaan pada perusahaan di seluruh Indonesia yang menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Dalam hal ini, unit-unit PLN turut mendapatkan penghargaan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Penghargaan K3 yang diinisiasi oleh Kementerian Ketenagakerjaan ini dilatar belakangi dengan tanggung jawab pemerintah untuk berperan aktif dalam pemantauan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja. Namun, semua pihak termasuk masyarakat

harus ikut aktif sesuai dengan fungsi dan kewenangannya untuk menjalankan berbagai upaya di bidang keselamatan dan kesehatan kerja secara terus-menerus dan berkesinambungan serta menjadikan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai bagian dari budaya kerja di setiap kegiatan yang didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk itu, Kementerian Ketenagakerjaan perlu mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang menerapkan Budaya K3 dengan baik agar memotivasi dan mendorong perusahaan lain dan berbagai pihak terkait menerapkan K3 demi mencegah kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK).

PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta haruslah selalu berusaha meningkatkan produktivitas kerja karyawan dengan memperhatikan kenyamanan dan keamanan karyawannya ketika bekerja. Dengan menyediakan perlindungan serta jaminan keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawannya. Jaminan keselamatan dan kesehatan kerja sangatlah penting untuk meningkatkan kepuasan karyawan. Sehingga kinerja menjadi lebih meningkat dan tercapainya hasil produksi yang diharapkan. Dikarenakan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, maka hendaknya setiap individu di PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta ikut aktif dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja yang efektif, efisien dan berkelanjutan. Sehingga akan tercapai suatu sistem dengan tingkat keberhasilan yang maksimal serta terpenuhinya target kerja.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada narasumber bernama Pak Dodi yang menjabat sebagai Pejabat K3L di PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta.

“Jadi semua pekerjaan itu, nggak jauh dari apa namanya kecelakaan, dimanapun kita bekerja, dalam kerja itu pasti ada yang namanya kecelakaan. Jadi keselamatan itu yang kita prioritas kan di tempat kita itu biar *zero accident* lah intinya. (Pak Dodi, Pejabat K3L PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 27 Mei 2019)

Menurut pak Dodi dalam setiap pekerjaan ada yang dinamakan kecelakaan kerja, maka dari itu keselamatan merupakan prioritas utama agar kecelakaan kerja dapat dihindarkan.

“Jadi makanya kenapa, karena ketika ada sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi, kita pasti lihat dulu apakah mereka sudah sesuai apakah mereka belum, apakah mereka sudah bekerja sesuai aturan atau belum. Kan seperti itu, karena prosesnya itu lama, karena setiap terjadinya kecelakaan kerja itu pasti dampaknya itu bukan kepada si korban saja tapi juga perusahaan itu juga kena” (Pak Dodi, Pejabat K3L PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 27 Mei 2019)

Selain itu pak Dodi menyatakan juga dilakukannya upaya-upaya untuk menghindari hal-hal buruk yang dapat terjadi dengan melakukan pengecekan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Dampak buruk yang dapat terjadi akan melibatkan banyak pihak, bukan hanya korban tetapi juga berdampak kepada perusahaan.

Ketika penulis mengunjungi PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta pada bulan April 2019, penulis melihat para pekerja yang

menggunakan seragam lengkap dengan alat pelindung diri, serta peralatan-peralatan dan kendaraan yang digunakan dalam bekerja. Selain itu, lingkungan kantor juga di lengkapi dengan baliho serta poster yang menginformasikan serta mengingatkan untuk selalu mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja, selain itu juga terdapat komitmen keselamatan dan kesehatan kerja yang terpajang di ruangan. Hasil observasi yang dilakukan penulis ini menunjukkan bahwa adanya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta.

Dalam hal ini Peneliti akan melakukan penelitian di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Gedongkuning No.3, Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta guna mengetahui implementasi keselamatan dan kesehatan kerja diperusahaan tersebut. Saya sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dengan mengambil judul “Zero Accident Syarat Mutlak Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi Kasus Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pemeliharaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan PT. PLN (Persero) Yogyakarta”.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilakukan oleh Zepeda (2015) yang berjudul “*The Importance of Occupational Safety and Health in Management Systems in The Construction Industry: Case Study of Construction in Hermosillo*”. Hasilnya dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan praktik K3 yang sangat buruk di proyek konstruksi dari tahap perencanaan proyek ke pelaksanaan pekerjaan. OSH bukan hanya faktor yang paling penting dalam sistem manajemen untuk berkontribusi meningkatkan kualitas hidup pekerja, juga berbagai manfaat dalam jangka pendek dan jangka panjang yang dihasilkannya. Integrasi ini akan menurunkan kecelakaan dan pekerjaan cedera, akan mengurangi biaya, menciptakan kondisi kerja yang lebih baik dan membantu pembangunan industri bergerak menuju keberlanjutan. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Pada penelitian ini berfokus pada menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya pada lokasi yang diteliti. Pada penelitian ini berlokasi di perusahaan konstruksi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Akpan (2011) yang berjudul “*Effective Safety and Health Management Policy for Improved Performance of Organizations in Africa*” Hasil penelitian ini menyatakan salah satu bidang yang sering diabaikan oleh manajemen adalah ketentuan keamanan lingkungan kerja bagi pekerja. Di Nigeria, seperti halnya di hampir semua negara Afrika lainnya, tidak ada badan pengatur yang terorganisir yang ditugaskan untuk melakukan pemantauan dan pemeriksaan rutin di organisasi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur keselamatan dan pekerjaan. Selama bertahun-tahun, ini telah menjadi alasan di balik tingkat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di organisasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya pada

subjek yang diteliti. Kemudian penulis menggunakan metode wawancara dengan narasumber secara langsung dan penelitian penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Antao, *et.al* (2016) yang berjudul “*Identification of Occupational Health, Safety, Security (OHSS) and Environmental Performance Indicators in port areas*”. Hasilnya menyatakan Kesehatan, Keselamatan, Keamanan dan Lingkungan adalah elemen-elemen penting yang harus dipertimbangkan secara ketat dalam area pelabuhan. Masalah-masalah ini penting tidak hanya untuk mematuhi undang-undang, tetapi juga untuk mengurangi biaya operasional, jaminan perlindungan lingkungan, memastikan kondisi kerja yang sehat dan mengurangi terjadinya kecelakaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah topiknya membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya ada pada lokasi penelitian yang dilakukan, dan penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masman & Simanjuntak (2005) yang berjudul Pentingnya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Suatu Perusahaan. Hasilnya menyatakan tenaga kerja merupakan aset dari perusahaan yang harus dilindungi. Salah satu cara yang digunakan adalah pekerjaan keselamatan dan kesehatan bagi mereka. Membutuhkan adanya kesadaran untuk dapat mencegah terjadinya hal tersebut. Adapun penyebab terbesar suatu kecelakaan dan merupakan hambatan terbesar dalam melaksanakan sistem dan program K3 yang telah ditetapkan adalah tindakan tidak aman. Jika ada kesadaran untuk mematuhi peraturan dalam meningkatkan keselamatan maka terjadi penurunan angka kecelakaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya yakni penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di perusahaan.

Penelitian tentang implementasi keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan Hongadi & Praptaningsih (2013) yang berjudul “Analisis Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada PT. Rhodia Manyar di Gresik”. Hasilnya yakni adanya aturan K3, alat pelindung diri menjadi bagian wajib dari pekerjaan karyawan, ada layanan pertolongan pertama dan medis, program-program terkait dengan K3 yang sudah disusun oleh direalisasikan pada tahun 2013, komitmen kesehatan dan keselamatan, prosedur kerja yang jelas, promosi kesehatan dan keselamatan. Perusahaan mempunyai kebijakan *reward* dan *punishment* terkait dengan penerapan K3 di perusahaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan topik mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya penelitian ini juga membahas tentang penerapan kebijakan *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh perusahaan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryani & Rosdiana (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3) di PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaan II Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Jambi”. Hasilnya sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) PT. Pertamina TBBM Jambi Sumbasel dalam pelaksanaan program SMK3 dapat dikategorikan baik. Sarana prasarana, SDM dan Komitmen dapat dikategorikan baik, komunikasi baik, dan angka kecelakaan kerja menunjukkan *zero accident*. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, topik membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, proses komunikasi, komitmen perusahaan, dan tercapainya hasil pencapaian angka kecelakaan *zero accident*. Perbedaannya adalah perusahaan yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, dan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Destari, *et.al* (2017) yang berjudul “Analisis Implementasi Promosi K3 Dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT X (Proyek Pembangunan Gedung Y Semarang)”. Hasilnya PT X sudah memiliki kebijakan K3 yang tertulis, menerapkan program promosi K3 namun implementasi program tersebut masih belum maksimal. Sedangkan untuk pelatihan K3 (pelatihan penggunaan alat kerja seperti gerinda tangan, bor, scaffolding, dll), simulasi K3 (tanggap darurat bencana/kebakaran) dan pengadaan untuk papan informasi K3 belum dilaksanakan. Sudah memiliki petugas K3, melakukan penganggaran dana K3, dan memiliki sarana untuk mendukung pelaksanaan program promosi K3. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, topik membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja, dan implementasi promosi keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya berfokus pada promosi K3, sedangkan yang dilakukan penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sihombing, *et.al* (2014) yang berjudul “Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek di Kota Bitung (Studi Kasus Proyek Pembangunan Pabrik Minyak PT. MNS)”. Hasilnya Implementasi K3 sudah berjalan baik, karena di proyek ini penyelenggara pekerjaan konstruksi (Kontraktor) telah menyediakan APD bagi para pekerja dan adanya sosialisasi tentang K3 juga sudah dilakukan oleh pihak kontraktor dan para pekerja cukup memahaminya namun masih ada saja pekerja yang berkesan tidak peduli dengan Keselamatan dan Kesehatan kerja tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, topik membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya ada pada lokasi penelitian yang dilakukan, dan fokus penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiawan, *ett.al* (2011) yang berjudul “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada CV. Cipta Mandiri

di Kabupaten Kendal”. Hasilnya sarana dan prasarana untuk menunjang sistem manajemen K3 sudah lengkap. CV Cipta Mandiri sudah melaksanakan program pengendalian dan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dengan baik berupa pelatihan dan penyuluhan bagi para pekerja meskipun perlu dilakukan secara rutin. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dengan melakukan analisis langsung di lapangan dan wawancara mendalam untuk orang-orang yang diteliti, topik membahas tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaannya ada pada lokasi penelitian yang dilakukan, dan fokus penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai bagaimana karyawan perusahaan memaknai keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapannya di perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sudarwanto & Fipina (2014) yang berjudul “Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja di PT Truba Jaya Engineering Site T-7151 di Proyek Semen Holcim”. Hasilnya Bahwa lima elemen pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja PT Truba Jaya Engineering Site T-7151 di proyek semen Holcim yaitu Jaminan Keselamatan dan Kesehatan, Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Alat Pelindung Diri, Beban Kerja dan Jam Kerja, sudah mencerminkan bahwa pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di PT Truba Jaya Engineering Site T-7151 di proyek semen Holcim sesuai dengan yang diinginkan, diharapkan dan dibutuhkan karyawan. Juga, manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaan program K3 yaitu pengurangan absensi kehadiran, klaim kesehatan, pengurangan biaya, dan meningkatkan produktivitas pekerja. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan topik mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Sama dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. Perbedaannya adalah pada perusahaan yang diteliti.

Landasan Teori

Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia menurut Sinambela (2016) adalah pengelolaan sumber daya manusia sebagai sumber daya atau aset utama, melalui penerapan fungsi manajemen maupun fungsi operasional sehingga tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Sopiah & Sangadji (2018) Manajemen Sumber Daya Manusia adalah ilmu atau seni yang menjelaskan aktivitas atau kegiatan manusia mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, dan pengendalian praktik-praktik SDM (perekrutan penyeleksian, penempatan, pengembangan, pemeliharaan, sampai pemutusan hubungan kerja) agar SDM berkinerja tinggi sehingga mampu berkontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut Handoko (2014) Manajemen sumber daya manusia adalah penarikan seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu manajemen yang mengelola individu-

individu didalam organisasi secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan organisasi.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menurut Mangkunegara (2013) keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Menurut Sinambela (2016) keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar organisasi atau tempat kerja tersebut, sehingga pegawai dapat melakukan pekerjaannya dengan tenang dan motivasi yang tinggi. Sedangkan Keselamatan dan kesehatan kerja menurut Bobby (2000) dalam Sinambela (2016) bahwa suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman, baik itu pekerjaannya, maupun masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kondisi sehat dan aman bagi pekerja sehingga terhindar dari resiko kecelakaan kerja yang dapat diakibatkan dari kelalaian pekerja atau bahaya di lingkungan kerja.

Tujuan dan Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja K3 sangat penting dalam suatu perusahaan. Menurut Mangkunegara (2013) terdapat 7 tujuan akan K3 bagi perusahaan, yakni setiap tenaga kerja mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis. Setiap perlengkapan dan peralatan kerja dapat digunakan sebaik-baiknya, serta seefektif mungkin. Semua hasil produksi dipelihara keamanannya. Adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai. Meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja. Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja. Setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Faktor terjadinya K3 dan Gangguannya Terdapat beberapa sebab yang memungkinkan terjadinya K3 Mangkunegara (2013), yaitu keadaan tempat lingkungan kerja, pengaturan udara, pengaturan penerangan, pemakaian peralatan kerja, kondisi fisik dan mental pegawai.

Usaha-Usaha Untuk Meningkatkan K3 Usaha-usaha yang diperlukan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja menurut Mangkunegara (2013) yaitu mencegah dan mengurangi kecelakaan kebakaran dan peledakan. Menyediakan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang menggunakan peralatan yang berbahaya. Mengatur suhu, kelembaban, kebersihan udara, penggunaan warna ruangan kerja, penerangan yang cukup terang dan menyejukkan, dan mencegah kebisingan. Pencegahan dan pemberian perawatan terhadap timbulnya penyakit. Memelihara kebersihan dan ketertiban, serta keserasian lingkungan kerja. Dan menciptakan suasana kerja yang menggairahkan semangat kerja pegawai.

Perilaku Keselamatan Perilaku Keselamatan (*Behavioral Safety*) menurut Sinambela (2016) adalah aplikasi sistematis dari riset psikologi tentang perilaku manusia pada masalah keselamatan di tempat kerja. Pada awal tahun 1980-an muncul pandangan baru tentang keselamatan dan kesehatan kerja, yaitu perilaku

keselamatan. Perilaku keselamatan ini lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Disadari bahwa kecelakaan kerja sangat dipengaruhi oleh perilaku pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Misalnya, organisasi sudah menetapkan SOP melaksanakan pekerjaan, tetapi sering SOP tersebut tidak dilakukan dengan baik sehingga terjadilah kecelakaan. Menurut Suizer (1999) dalam Sinambela (2016) salah seorang praktisi perilaku keselamatan mengemukakan bahwa para praktisi keselamatan telah melupakan aspek utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, yaitu aspek perilaku para pekerja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Cooper (1999) dalam Sinambela (2016) bahwa yang berpendapat walaupun sulit untuk di kontrol secara tepat, 80-95 persen dari seluruh kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh tindakan perilaku yang tidak aman. Yang dimaksud perilaku tidak aman menurut Miner (1994) dalam Sinambela (2016) adalah tipe perilaku yang mengarah pada kecelakaan seperti bekerja tanpa menghiraukan keselamatan, melakukan pekerjaan tanpa ijin, menyingkirkan peralatan keselamatan, operasi pekerjaan pada kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan tidak standar, bertindak kasar, kurang pengetahuan, cacat tubuh, dan keadaan emosi yang terganggu.

Membutuhkan Dukungan Dari Manajer Menurut Sinambela (2016) komitmen manajemen terhadap proses perilaku keselamatan biasanya ditunjukkan dengan memberikan keleluasaan pada pengamat dalam menjalankan tugasnya, memberikan penghargaan bagi mereka yang melakukan perilaku keselamatan, menyediakan sarana dan bantuan bagi tindakan yang harus segera dilakukan, membantu menyusun dan menjalankan umpan balik, dan meningkatkan inisiatif untuk melakukan perilaku keselamatan dalam setiap kesempatan. Dukungan dari manajemen sangat penting karena kegagalan dalam penerapan perilaku biasanya disebabkan oleh kurangnya dukungan dan komitmen dari manajemen. Menurut Cooper (1999) dalam Sinambela (2016) terdapat delapan hasil penerapan perilaku keselamatan yang terencana dalam suatu organisasi yaitu angka kecelakaan kerja yang rendah, meningkatkan jumlah perilaku selamat, mengurangi biaya-biaya kecelakaan, program tetap bertahan dalam waktu lama, penerimaan sistem oleh semua pihak, menggeneralisasi perilaku keselamatan pada sistem lain, misalnya sistem manajemen, menindaklanjuti kesepakatan dengan cepat dan teratur, meningkatkan laporan tentang kecelakaan kerja yang terjadi

Keterlibatan Pegawai Menurut Sinambela (2016) untuk mencegah terjadinya kecelakaan setiap pegawai harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman. Konsep tim, di mana para pegawai saling mengawasi sebagai tanggung jawab moral adalah tujuan yang bermanfaat. Para supervisor bisa menunjukkan dukungan terhadap program keselamatan dengan cara berhati-hati menegakkan aturan-aturan keselamatan dan mematuhi aturan-aturan itu sendiri secara ketat. Partisipasi dalam tim-tim tersebut membantu membentuk sikap positif dan mengembangkan rasa memiliki program tersebut pada pegawai. Pegawai yang terlibat bisa menjadi peduli bukan hanya dengan isu-isu keselamatan tetapi juga cara untuk meningkatkan produktivitas.

Upaya meminimalkan pengabaian keselamatan Menurut Sinambela (2016) perilaku pengabaian keselamatan dapat diminimalkan dengan melakukan beberapa cara. Pertama, menghilangkan bahaya di tempat kerja dengan

merekayasa faktor bahaya atau mengenakan kontrol fisik. Cara ini dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya perilaku pengabaian keselamatan, tetapi tidak selalu berhasil karena pekerja mempunyai kapasitas untuk berperilaku pengabaian keselamatan dan mengatasi kontrol yang ada. Kedua, mengubah sikap pekerja agar lebih peduli dengan keselamatan dirinya. Cara ini berdasarkan asumsi bahwa perubahan sikap akan mengubah perilaku. Berbagai upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kampanye dan pelatihan keselamatan (*safety training*). Ketiga, dengan memberikan hukuman terhadap perilaku yang mengabaikan keselamatan. Cara ini tidak selalu berhasil karena pemberian hukuman terhadap perilaku mengabaikan keselamatan harus konsisten dan disegerakan. Hal inilah yang sulit dilakukan karena tidak semua perilaku pengabaian keselamatan dapat terpantau secara langsung. Keempat, dengan memberikan penghargaan kepada pegawai yang melaksanakan perilaku keselamatan. Cara ini sulit dilakukan karena penghargaan yang didapatkan harus setara dengan keuntungan yang didapat dari perilaku pengabaian keselamatan.

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sopiah & Sangadji (2018) Pelatihan keselamatan dan kesehatan merupakan bagian yang penting dari program pencegahan. Ini harus dimulai sebagai bagian dari kursus induksi, juga harus dilakukan setelah diantar ke pekerjaan baru atau perubahan metode kerja. Pelatihan keselamatan menguraikan peraturan dan memberikan informasi tentang potensi bahaya dan bagaimana menghindarinya. Pelatihan penyegaran selanjutnya harus diberikan dan kursus khusus disiapkan untuk menangani aspek baru keselamatan dan kesehatan atau area di mana keselamatan muncul.

Pemeriksaan Keselamatan dan Kesehatan Pegawai

Menurut Sopiah & Sangadji (2018) Pemeriksaan keselamatan dan kesehatan dirancang untuk memeriksa area tertentu dari organisasi untuk menemukan dan menentukan kesalahan pada sistem, peralatan, pabrik atau mesin, atau kesalahan operasional yang mungkin membahayakan kesehatan atau sumber kecelakaan. Pemeriksaan keselamatan dan kesehatan harus dilakukan secara teratur dan sistematis oleh manajer lini dan supervisor dengan saran dan bantuan spesialis keselamatan dan kesehatan kerja.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Menurut ILO (2013) dalam Sinambela (2016) Tujuan dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk menciptakan suatu keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta terciptanya tempat kerja yang aman, nyaman efisien dan produktif. Dalam membangun K3 perlu dilakukan secara sistematis melalui komitmen dan kebijakan, perencanaan K3, penerapan K3, pengukuran dan evaluasi K3, serta peninjauan ulang dan peningkatan oleh manajemen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Narasumber Penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yakni Pak Dodi Iskandar selaku Pejabat K3L, Pak Khanifatul Malik selaku pengawas K3 PDKB, Mas Slamet Sutopo, Mas Mu'amar Khodavi, dan Mas Hendro Atmoko selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta. Mereka yang penulis anggap orang yang pas dan berkaitan dalam penelitian yang penulis teliti di studi penelitian kualitatif ini.

Lokasi Penelitian. PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Gedongkuning No.3, Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dan Sampel. Populasi menurut Creswell (2009) adalah sebuah kelompok dari individu-individu yang mempunyai karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta. Sampel menurut Creswell (2016) sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah memilih narasumber berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen dalam mengumpulkan data yang mendukung dalam kelancaran proses penelitian. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail.

Metode Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis data sesuai dengan metode analisis data oleh Sekaran dan Bougie (2017), yaitu terbagi atas dua. Yang pertama analisis sebelum ke lapangan, dengan melakukan studi pendahuluan awal observasi, memilih narasumber yang tepat dan wawancara awal. Kemudian penulis menemukan rumusan masalah yang akan diteliti. Yang kedua adalah analisis setelah ke lapangan, terbagi atas tiga yaitu reduksi data, *display* data dan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data Untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini, penulis menggunakan uji kredibilitas serta uji *transferability*.

HASIL PENELITIAN

Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja PT. PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan yang memberikan perlindungan serta jaminan keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawannya. Bertujuan untuk pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang dapat disebabkan dari berbagai faktor bahaya, yang berasal dari penggunaan alat-alat kerja, lingkungan kerja serta tindakan pekerja sendiri. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan prioritas. Untuk itu dibuat SOP ataupun program agar karyawan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja penting

bagi karyawan, bagi keluarga karyawan, dan bagi lingkungan karyawan. Karyawan harus benar-benar patuh terhadap SOP yang berlaku dan peralatan K3 nya harus digunakan. K3 dinyatakan penting juga dikarenakan resiko pekerjaan yang dihadapi dapat membahayakan keselamatan karyawan. Selain itu adanya KPI (*Key performance Indicator*) yang merupakan sasaran kinerja, didalamnya terdapat pencapaian *zero accident* atau kecelakaan nihil. Hal ini sesuai dengan Mangkunegara (2013) Keselamatan dan Kesehatan Kerja sangat penting dalam suatu perusahaan. Yakni agar setiap tenaga kerja mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis. Setiap perlengkapan dan peralatan kerja dapat digunakan sebaik-baiknya, serta seefektif mungkin. Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja. Dan setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja. Hal ini sesuai juga dengan penelitian Zepeda (2015) bahwa K3 bukan hanya faktor yang paling penting dalam sistem manajemen untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pekerja, juga oleh berbagai manfaat dalam jangka pendek dan jangka panjang yang dihasilkannya. Integrasi ini akan menurunkan kecelakaan dan kecelakaan kerja, akan mengurangi biaya, akan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik dan membantu industri bergerak menuju keberlanjutan. Kemudian penelitian Antao, *et.al* (2016) menyatakan bahwa keselamatan kesehatan kewanitaan kerja dan lingkungan adalah elemen-elemen penting yang harus dipertimbangkan dengan cermat. Hal ini penting untuk tidak hanya mematuhi hukum, tetapi juga untuk mengurangi biaya operasional, jaminan perlindungan lingkungan, memastikan kondisi kerja yang sehat, dan mengurangi terjadinya kecelakaan.

"...K3 itu itu kan dari kesehatan, yang kedua itu keselamatan terus yang ketiga itu keamanan dan lingkungan. Jadi kita itu untuk kesehatan membikin semua SOP ataupun program biar pekerja itu terhindar dari penyakit akibat kerja salah satunya. Keselamatan itu berhubungan dengan pekerjaan.." (Pak Dodi, selaku pejabat K3L PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 27/05/19,18:33 WIB)

Pak Dodi menyatakan keselamatan berhubungan dengan pekerjaan, dan hal tersebut yang menjadi prioritas. Untuk itu dibuat SOP ataupun program agar karyawan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

"K3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Kalau di PDKB kerjanya kan dengan tegangan. Jadi peralatan K3 nya lebih banyak. Kerjanya kan di ketinggian. Kalau untuk arti pentingnya itu penting banget. Soalnya kita kan langsung berurusan dengan tegangan, megang langsung. Jadi kalau misalnya K3 nya itu tidak *safety* atau tidak digunakan bahaya untuk keselamatan personil. Jadi harus benar-benar patuh sama SOP sama K3 nya harus di pakai." (Pak Malik, selaku pengawas K3 PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/06/19, 08:30 WIB)

Hal ini didukung pernyataan dari Mas Malik bahwa K3 sangat penting dimana pekerjaan yang dilakukan adalah berhadapan langsung dengan

tegangan listrik. Karena itu mereka harus benar-benar patuh dengan SOP yang berlaku dan peralatan K3 nya harus selalu digunakan.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, resiko pekerjaan berkaitan dengan sumber-sumber bahaya yang timbul dalam melaksanakan pekerjaan yang menyangkut aspek manusia, peralatan kerja, material, dan lingkungan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting dikarenakan resiko pekerjaan yang dihadapi dapat membahayakan keselamatan karyawan. Bahaya dan resiko yang dihadapi harus diminimalisir dengan penyediaan alat pelindung diri untuk dapat melindungi karyawan dari resiko dan bahaya yang dapat mengancam keselamatan karyawan.

“kita kan langsung berurusan dengan tegangan, memegang langsung. Jadi kalau misalnya K3 nya itu tidak *safety* atau tidak digunakan itu bahaya untuk keselamatan personil.” (Pak Malik, selaku pengawas K3 PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/06/19, 08:30 WIB)

Resiko pekerjaan yang dapat terjadi menurut Pak Malik adalah jatuh dari ketinggian dan terkena tegangan listrik, maka dari itu dibutuhkan peralatan *safety* agar tidak terkena bahaya yang dapat terjadi.

“Resikonya paling parah meninggal dunia. Terus bisa luka bakar luar sampai dalam juga bisa. Ya, jadi harus benar-benar fokus kalau di bagian PDKB nya itu nggak bisa sembarangan.” (Mas Davi, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 09/08/19, 10:00 WIB)

Diungkapkan oleh Mas Malik, Mas Slamet, Mas Davi, dan Mas Hendro resiko yang dapat terjadi adalah terkena tegangan listrik langsung, jatuh dari ketinggian, luka bakar, dan luka dalam. Jika keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan tidak *safety*, tidak digunakan, dan bekerja tidak fokus akan berbahaya untuk keselamatan karyawan bahkan bisa berakibat kehilangan nyawa. Menurut Sunyoto (2012) dalam penelitian Hongadi & Praptaningsih (2013) terdapat tiga penyebab pokok terjadinya kecelakaan yaitu, peristiwa-peristiwa secara kebetulan, kondisi-kondisi, tindakan-tindakan, dan perbuatan yang membahayakan. Sebab yang memungkinkan terjadinya keselamatan dan kesehatan kerja Mangkunegara (2013) yaitu Keadaan Tempat Lingkungan Kerja, Pemakaian Peralatan Kerja, dan Kondisi Fisik dan Mental Pegawai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akpan (2011) mengatakan bahwa organisasi harus segera memberi tahu pekerja tentang bahaya keselamatan dan kesehatan yang terkait dengan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Ini akan membantu mereka untuk mengambil tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan mereka, melalui konsultasi dan perawatan medis. Informasi tersebut juga akan memungkinkan pekerja untuk mengambil tindakan pencegahan yang memadai dengan menggunakan peralatan yang sesuai dan fasilitas perlindungan di tempat kerja. Kemudian dari penelitian Zepeda, *et.al* (2015) mengatakan bahwa identifikasi dan penilaian risiko pekerjaan adalah bagian terpenting dari penyelidikan ini, karena melalui penilaian inilah untuk mengintegrasikan kebutuhan praktik keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Sinambela (2016) analisis bahaya pekerjaan dilakukan untuk mencegah cedera dan penyakit yang

terkait dengan pekerjaan. Dapat dengan beberapa cara, yakni dengan mendidik para pegawai mengenai bahaya-bahaya yang berhubungan dengan pekerjaannya, memasang alat-alat pengontrol produksi, menetapkan prosedur prosedur kerja yang aman, menyarankan pemakaian perlengkapan pelindung pribadi yang layak.

Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Penulis menemukan bahwa tujuan dari pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja untuk memberikan bekal kepada karyawan serta meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pekerja mengenai K3, dan dapat menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja di lokasi kerja. Pak Dodi menyatakan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja diberikan perusahaan melalui sosialisasi yang berikan oleh kesatuan pengawas tenaga kerja dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu juga memberikan simulasi keselamatan dan kesehatan kerja, dan simulasi P3K. Informasi lainnya juga diberikan melalui poster pengingat keselamatan dan kesehatan kerja.

“pernah (mengikuti pelatihan). Cuma K3 ketinggian sama K3 kelistrikan. Bukan K3 yang umum. Khusus K3 yang di PDKB. Pekerjaan Dalam Keadaan Berketegangan.” (Pak Malik, selaku pengawas K3 PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/06/19, 08:30 WIB)

Mas Malik menyatakan bahwa dirinya pernah mengikuti pelatihan khusus untuk karyawan PDKB diantaranya pelatihan K3 kelistrikan, dan pelatihan K3 ketinggian.

“Ya diklat pelaksana PDKB. Disitu diterangkan juga K3 nya” (Mas Slamet, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 09/08/19, 09:26 WIB)

Serupa dengan pernyataan Mas Malik, Mas Slamet juga mendapatkan pelatihan untuk karyawan PDKB, yang mana dalam pelatihan tersebut menerangkan keselamatan dan kesehatan kerja.

Adanya pemberian informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dibuktikan dengan adanya pelatihan yang pernah dilakukan oleh Pak Malik, Mas Slamet, Mas Davi, dan Mas Hendro. Diantaranya adalah K3 ketinggian, K3 kelistrikan, dan diklat pelaksana PDKB. Untuk pendidikan pengawas K3 dilakukan mas Malik dan Mas Hendro. Selain itu adanya pengawas K3 juga berfungsi untuk mengingatkan karyawan tentang K3 dalam bekerja setiap harinya. Hal ini serupa dengan Sopiah & Sangadji (2018) Pelatihan keselamatan dan kesehatan merupakan bagian yang penting dari program pencegahan. Pelatihan keselamatan menguraikan peraturan dan memberikan informasi tentang potensi bahaya dan bagaimana menghindarinya. Pelatihan penyegaran selanjutnya harus diberikan dan kursus khusus disiapkan untuk menangani aspek baru keselamatan dan kesehatan atau area di mana keselamatan muncul. Selain itu, Suparyadi (2015) dalam Sopiah & Sangadji (2018) mengatakan bahwa Semakin profesional seorang karyawan, semakin kecil mereka melakukan kesalahan dan hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Dalam penelitian Akpan (2011) mengatakan bahwa Manajemen harus melakukan analisis pekerjaan untuk membantu mengidentifikasi bahaya terkait pekerjaan, yang

seharusnya dikomunikasikan kepada pekerja selama pelatihan, induksi, orientasi, seminar atau lokakarya. Program pelatihan keselamatan dan kesehatan harus mengandung standar, aturan, prosedur, tanggung jawab, kewajiban, dan sanksi. Dalam penelitian Sudarwanto & Fipiana (2014) Pelatihan K3 bertujuan agar karyawan dapat memahami dan berperilaku pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja, melakukan pencegahan kecelakaan kerja, mengelola bahan-bahan beracun berbahaya dan penanggulangannya, menggunakan alat pelindung diri, melakukan pencegahan dan pemadaman kebakaran serta menyusun program pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan.

Agar mencapai keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan harus memberikan alat-alat keselamatan yang memadai untuk karyawannya. Peralatan keselamatan kerja sudah lengkap.

“Sudah sangat, lengkap sangat bagus. Kacamata kita udah pakai oakley, helm bagus juga. Bagus sih. Sepatu isolasi juga, sarung tangan kita tiap bulan dapat.” (Mas Davi, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 09/08/19, 10:00 WIB)

Hal ini dibuktikan dari pernyataan Pak Dodi, Pak Malik, Mas Slamet, Mas Davi, dan Mas Hendro. Alat pelindung diri yang telah disediakan perusahaan adalah helm, kacamata, sarung tangan sepatu *safety*, dan *body harness*. Untuk peralatan pekerjaan khusus seperti di PDKB juga telah disediakan seperti sarung tangan yang 20kv, dan sepatu *safety* khusus. Menurut Suma'mur (2009) alat pelindung diri adalah suatu alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi. Sedangkan menurut Mangkunegara (2013) dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang menggunakan peralatan yang berbahaya. Dalam penelitian Akpan (2011) bahwa langkah dalam menghadapi situasi berbahaya adalah dengan menggunakan pakaian dan perangkat pelindung yang relevan seperti helm, pelindung telinga di lingkungan dengan suara keras, kacamata mata dan masker wajah di ruang las, sarung tangan, sepatu bot dan sepatu keselamatan lainnya, sabuk penyangga pinggang, penopang pergelangan tangan dan siku, kursi dan meja yang sesuai, dll. Dalam penelitian Setiawan *et.al* (2011) mengatakan bahwa diperlukan sarana dan pra sarana untuk menghindarkan diri dari kecelakaan pada saat bekerja. Adanya sarana maupun prasarana yang baik untuk bekerja dapat mencegah terjadinya gangguan kesehatan dalam bekerja, di samping itu juga memberikan perlindungan bagi pekerja dalam melakukan pekerjaannya.

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan terhadap karyawan bertujuan untuk mengetahui dan mendeteksi gangguan kesehatan yang mungkin dialami karyawan akibat faktor tertentu di lingkungan kerja. Pemeriksaan kesehatan untuk karyawan di PT. PLN (Persero) Unit pelaksana pelayanan pelanggan Yogyakarta telah dilakukan secara berkala.

“Kalau untuk PDKB ya setiap 6 bulan sekali itu pasti ada” (Pak Malik, selaku pengawas K3 PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/06/19, 08:30 WIB)

Didukung dengan pernyataan dari Pak Dodi, Pak Malik, Mas Slamet, dan Mas Hendro, yakni untuk PDKB dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali. Perusahaan juga menyediakan klinik kecil di PT. PLN (Persero) Unit pelaksana pelayanan pelanggan Yogyakarta. Serupa dengan Mangkunegara (2009) Program kesehatan kerja menunjukkan kondisi yang bebas dari gangguan fisik, emosi, mental, atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja Perhatian pada kesehatan karyawan dapat mengurangi terjadinya kecelakaan dalam melaksanakan pekerjaannya, pemeriksaan kesehatan karyawan dapat mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Sinambela (2016) Pemeriksaan keselamatan dan kesehatan dirancang untuk memeriksa area tertentu dari organisasi untuk menemukan dan menentukan kesalahan pada sistem, peralatan, pabrik atau mesin, atau kesalahan operasional yang mungkin membahayakan kesehatan atau sumber kecelakaan. Pemeriksaan keselamatan dan kesehatan harus dilakukan secara teratur dan sistematis oleh manajer lini dan supervisor dengan saran dan bantuan spesialis keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam penelitian Masman & Simanjuntak (2005) menyatakan bahwa kesehatan fisik meliputi pemeriksaan jasmani pra penempatan, pemeriksaan jasmani secara berkala untuk personalia, pemeriksaan jasmani berkala secara sukarela untuk semua personalia, klinik medis yang mempunyai staff dan perlengkapan yang baik, tersedianya personalia medis dan ahli yang terlatih.

Karyawan yang baik adalah karyawan yang disiplin terhadap pekerjaan yang dilakukan. Karyawan termasuk taat pada aturan yang berlaku. Hal ini terbukti dari pernyataan Mas Malik Dan Mas Slamet yang mengatakan jika karyawan tidak melaksanakan aturan pekerjaan akan dihentikan.

“...ya Alhamdulillah dari dulu sih di Jogja *zero accident* penting ya itu K3 nya diutamakan. Kalau di PDKB itu sebenarnya jadi panutan K3 di PLN. Soalnya benar-benar pelaksana langsung jadi ya harus benar-benar di jaga.” (Mas Davi, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 09/08/19, 10:00 WIB)

Selain itu pernyataan dari Mas Slamet dan Mas Davi yakni tercapainya *zero accident* dan PDKB menjadi pelopor dan panutan K3 di PLN. Selain itu tambahan dari Mas Hendro yang mengatakan adanya pengawas K3 juga membantu agar pekerjaan terawasi sesuai dengan SOP yang ada sehingga dapat meminimalisir kecelakaan. Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Sinambela (2016) untuk mencegah terjadinya kecelakaan setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman. Konsep tim, di mana para karyawan saling mengawasi sebagai tanggung jawab moral adalah tujuan yang bermanfaat. Partisipasi dalam tim-tim tersebut membantu membentuk sikap positif dan mengembangkan rasa memiliki program tersebut pada karyawan.

Zero Accident Syarat Mutlak Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan prioritas. Untuk itu dibuat SOP ataupun program agar karyawan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Karyawan harus benar-benar patuh terhadap SOP yang berlaku dan peralatan K3 nya harus digunakan. Hal ini sesuai dengan Sinambela (2016) bahwa apabila organisasi sudah menetapkan SOP untuk melaksanakan pekerjaan, tetapi sering SOP tersebut tidak dilakukan dengan baik sehingga terjadilah kecelakaan. Maka dari itu mematuhi SOP merupakan hal yang penting agar terhindar dari kecelakaan kerja. Selain itu keselamatan dan kesehatan kerja penting dikarenakan adanya KPI (*Key performance Indicator*) yang merupakan sasaran kinerja, didalamnya terdapat pencapaian *zero accident* atau kecelakaan nihil. Hal ini sesuai dengan Sinambela (2016) bahwa hasil penerapan perilaku keselamatan yang terencana dalam suatu organisasi salah satunya adalah angka kecelakaan kerja yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, resiko pekerjaan berkaitan dengan sumber-sumber bahaya yang timbul dalam melaksanakan pekerjaan yang menyangkut aspek manusia, peralatan kerja, material, dan lingkungan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting dikarenakan resiko pekerjaan yang dihadapi dapat membahayakan keselamatan karyawan. Bahaya dan resiko yang dihadapi harus diminimalisir dengan penyediaan alat pelindung diri untuk dapat melindungi karyawan dari resiko dan bahaya yang dapat mengancam keselamatan karyawan. Diungkapkan oleh Mas Malik, Mas Slamet, Mas Davi, dan Mas Hendro resiko yang dapat terjadi adalah terkena tegangan listrik langsung, jatuh dari ketinggian, luka bakar, dan luka dalam. Jika keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan tidak *safety*, tidak digunakan, dan bekerja tidak fokus akan berbahaya untuk keselamatan karyawan bahkan bisa berakibat kehilangan nyawa. Hal ini serupa dengan Mangkunegara (2013) bahwa yang memungkinkan terjadinya keselamatan dan kesehatan kerja yaitu Keadaan tempat lingkungan kerja, pemakaian peralatan kerja, dan kondisi fisik dan mental pegawai. Serupa dengan penelitian Zepeda, *et.al* (2015) mengatakan bahwa identifikasi dan penilaian risiko pekerjaan adalah bagian terpenting, karena melalui penilaian inilah untuk mengintegrasikan kebutuhan praktik keselamatan dan kesehatan kerja. Serupa juga dengan Sinambela (2016) analisis bahaya pekerjaan dilakukan untuk mencegah cedera dan penyakit yang terkait dengan pekerjaan. Dapat dengan beberapa cara, yakni dengan mendidik para pegawai mengenai bahaya-bahaya yang berhubungan dengan pekerjaannya, memasang alat-alat pengontrol produksi, menetapkan prosedur-prosedur kerja yang aman, dan menyarankan pemakaian perlengkapan pelindung pribadi yang layak.

Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan dengan memberikan pengarahan, pelatihan, dan pemberian fasilitas-fasilitas untuk mendukung pekerjaan karyawan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Agar karyawan dapat menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan, diperlukan pemahaman dan kompetensi mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk itu, diperlukan adanya pelatihan-pelatihan dan juga informasi yang mengingatkan pentingnya

keselamatan dan kesehatan kerja. Pelatihan yang dilakukan antara lain pelatihan K3 ketinggian, K3 kelistrikan, K3 pengawas, dan Diklat PDKB. Hasil temuan ini serupa dengan Sopiah&Sangadji (2018) pelatihan keselamatan dan kesehatan merupakan bagian yang penting dari program pencegahan. Pelatihan keselamatan menguraikan peraturan dan memberikan informasi tentang potensi bahaya dan bagaimana menghindarinya.

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan terhadap karyawan bertujuan untuk mengetahui dan mendeteksi gangguan kesehatan yang mungkin dialami karyawan akibat faktor tertentu di lingkungan kerja. Dengan terjaminnya kesehatan karyawan yang telah didukung dengan lingkungan kerja yang aman akan mempengaruhi kinerja dan produktivitas karyawan. Pemeriksaan kesehatan untuk karyawan di PT PLN (Persero) Unit pelaksana pelayanan pelanggan Yogyakarta telah dilakukan secara berkala yakni untuk PDKB dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali. Selain pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan setiap enam bulan sekali, perusahaan juga menyediakan klinik kecil di PT PLN (Persero) Unit pelaksana pelayanan pelanggan Yogyakarta. Serupa dengan Mangkunegara (2013) bahwa perhatian pada kesehatan karyawan dapat mengurangi terjadinya kecelakaan dalam melaksanakan pekerjaannya, pemeriksaan kesehatan karyawan dapat mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Agar mencapai keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan harus memberikan alat-alat keselamatan yang memadai untuk karyawannya. Alat keselamatan kerja biasa disebut APD (Alat Pelindung Diri). APD harus selalu dipakai untuk menjaga keselamatan pekerja dari potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Alat-alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan haruslah sesuai dengan potensi bahaya dan resiko pekerjaan agar efektif melindungi pekerja yang menggunakannya. Alat pelindung diri yang telah disediakan perusahaan adalah helm, kacamata, sarung tangan sepatu *safety*, dan *body harness*. Untuk peralatan pekerjaan khusus seperti di PDKB juga telah disediakan seperti sarung tangan yang 20kv, dan sepatu *safety* khusus. Temuan ini serupa dengan Mangkunegara (2013) dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang menggunakan peralatan yang berbahaya.

Karyawan yang baik adalah karyawan yang disiplin terhadap pekerjaan yang dilakukan. Karyawan termasuk taat pada aturan yang berlaku. Hal ini terbukti dari temuan jika karyawan tidak melaksanakan aturan pekerjaan akan dihentikan. Selain dengan tercapainya *zero accident* dan PDKB menjadi pelopor dan panutan K3 di PLN. Kemudian, adanya pengawas K3 juga membantu agar pekerjaan terawasi sesuai dengan SOP yang ada sehingga dapat meminimalisir kecelakaan. Temuan serupa dengan Sinambela (2016) untuk mencegah terjadinya kecelakaan setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman. Konsep tim, di mana para karyawan saling mengawasi sebagai tanggung jawab moral adalah tujuan yang bermanfaat. Partisipasi dalam tim-tim tersebut membantu membentuk sikap positif dan mengembangkan rasa memiliki program tersebut pada karyawan.

Pembahasan Umum Pada akhir pembahasan penelitian ini akan membahas temuan data secara keseluruhan. Narasumber penelitian adalah karyawan yang bekerja di Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) yang bertugas untuk melakukan pemeliharaan, perbaikan, dan penggantian isolator, konduktor maupun komponen lainnya pada jaringan listrik. Karyawan PDKB bertugas memelihara tower listrik ini dihadapkan dengan arus listrik yang sangat kuat, meski demikian pemeliharaan harus tetap dilakukan guna menjaga kehandalan suplai listrik bagi masyarakat. Mereka melakukannya tanpa memadamkan aliran listrik, sehingga masyarakat Indonesia dapat tetap menikmati listriknya. Dihadapkan dengan resiko kerja yang tinggi seperti terkena tegangan listrik, jatuh dari ketinggian, bahkan yang terparah menyebabkan kehilangan nyawa mengharuskan karyawan PDKB mematuhi aturan keselamatan kesehatan kerja. Karyawan PDKB harus mengedepankan konsep *zero accident*, patuh pada SOP, keutamaan teamwork, dan profesionalisme kerja.

“Yang paling penting bekerja mengutamakan keselamatan kerja. Kerja menggunakan APD. Sesuai dan patuh sama SOP. Melakukan pengecekan peralatan, terus *zero accident*. Yang paling penting itu *zero accident* terus sama bekerja menggunakan pelindung diri. APD. Itu penting banget” (Pak Malik, selaku pengawas K3 PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/06/19, 08:30 WIB)

Dalam bekerja *team* PDKB diwajibkan untuk selalu mengutamakan keselamatan kerja. SOP yang berlaku harus dipatuhi, selalu menggunakan alat pelindung diri, serta melakukan pengecekan peralatan dan kesehatan agar tercapai target *zero accident*.

“Jadi untuk K3 terutama keselamatan itu memang diutamakan. Untuk no 1 itu keselamatan. Terus juga kita di KPI (*Key performance Indicator*) itu sasaran kinerja ada yang namanya keselamatan kerja *zero accident*.” (Mas Hendro, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/08/19, 07:58 WIB)

Adanya KPI (*Key performance Indikator*) yang merupakan sasaran kinerja, didalamnya ada pencapaian *zero accident*. Sehingga pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat mencapai target *zero accident*.

“...ya Alhamdulillah dari dulu sih di Jogja *zero accident* penting ya itu K3 nya diutamakan. Kalau di PDKB itu sebenarnya jadi panutan K3 di PLN. Soalnya benar-benar pelaksana langsung jadi ya harus benar-benar di jaga.” (Mas Davi, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 09/08/19, 10:00 WIB)

Bahwa *team* PDKB merupakan panutan keselamatan dan kesehatan kerja di PLN. Hal ini dapat dilihat dari selalu tercapainya *zero accident*.

Penerapan yang dilakukan di PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta antara lain dengan adanya pemberian pelatihan dan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, pemeriksaan kesehatan dan tersedianya fasilitas kesehatan, ketersediaan perlengkapan keselamatan kerja, dan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PDKB termasuk taat pada aturan yang berlaku dibuktikan dengan selalu tercapainya *zero accident*.

Berdasarkan semua hal mulai dari pernyataan dari narasumber beserta semua temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Team* Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) di PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa “*Zero Accident* Syarat Mutlak Keselamatan dan Kesehatan Kerja”

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama. Keselamatan dan kesehatan kerja penting dilakukan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan serta untuk terhindar dari adanya resiko dalam bekerja. Dalam menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan dilakukan dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP), dan adanya pencapaian *zero accident*. Resiko yang dapat terjadi dalam pekerjaan PDKB adalah terkena tegangan listrik dan dapat menyebabkan kehilangan nyawa. Temuan sesuai dengan Sinambela (2016) yaitu SOP, angka kecelakaan rendah, dan analisis bahaya pekerjaan. Sesuai dengan Mangkunegara (2013) yaitu pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Temuan sama dengan penelitian pentingnya K3 Zepeda, *et.al* (2015), Antao, *et.al* (2016), Masman & Simanjuntak (2005), dan Akpan (2011).

Kedua. Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan dengan adanya pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja untuk karyawan yakni dengan adanya Diklat PDKB, pelatihan K3 kelistrikan, pelatihan K3 ketinggian, dan pelatihan K3 pengawas. Selain itu dengan tersedianya pemeriksaan kesehatan karyawan secara rutin setiap 6 bulan sekali dan tersedianya fasilitas kesehatan yaitu adanya klinik. Tersedianya perlengkapan keselamatan kerja yakni alat pelindung diri berupa helm, kacamata, sarung tangan, sepatu *safety*, dan *body harness*. Serta karyawan taat aturan dalam menerapkan aturan keselamatan dan kesehatan kerja, dengan adanya pengawas K3 dan pencapaian *zero accident*. Temuan sesuai dengan Sopiha & Sangadji (2018) yaitu pelatihan keselamatan dan kesehatan, Mangkunegara (2013) yaitu pemeriksaan kesehatan kerja, Sinambela (2016) yaitu pemeriksaan kesehatan kerja, Suma'mur (2009) yaitu alat pelindung diri, Mangkunegara (2013) yaitu alat pelndung diri, dan Sinambela (2016) mencegah terjadinya kecelakaan. Temuan sesuai dengan penelitian Akpan (2011) yaitu pelatihan K3, Sudarwanto & Fipiana (2014) yaitu pelatihan K3, Masman & Simanjuntak (2005) yaitu pemeriksaan kesehatan kerja, Akpan (2011) yaitu alat pelindung diri, Setiawan *et.al* (2011) yaitu alat pelindung diri, Implementasi K3 Hongadi & Praptaningsih (2013), Haryani & Rosdiana (2015), Destari, *et.al* (2017), Sihombing, *et.al* (2014), Setiawan, *ett.al* (2011), Sudarwanto & Fipiana (2014)

Saran

Pertama. Bagi karyawan PDKB. Karyawan harus meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja yang sudah ada. Selalu mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam melakukan pekerjaan. Selalu memelihara peralatan kerja, dan memeriksa peralatan sebelum melaksanakan pekerjaan.

Kedua. Bagi PT PLN (Persero) Perusahaan selalu memberikan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja secara rutin, mengadakan pengecekan kesehatan karyawan setiap hari sebelum bekerja yang mana sebelumnya hanya dilakukan selama 6 bulan sekali. Alat pelindung diri serta sarana keselamatan dan kesehatan kerja yang digunakan sudah cukup lengkap, namun harus ditingkatkan lagi karena hal ini untuk mendukung kinerja dan keselamatan karyawan itu sendiri. Misalnya dengan penambahan alat keselamatan kerja keluaran terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Antão, P., Calderón, M., Puig, M., Michail, A., Wooldridge, C., & Darbra, R. M. 2016. Identification of Occupational Health, Safety, Security (OHSS) and environmental performance indicators in port areas. *Safety science*, 85, 266-275.
- Anonim, Undang-undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja dari <https://jdih.esdm.go.id/peraturan/uu-01-1970.pdf> Diunduh tanggal 23/08/19
- Anonim, Profil Perusahaan PLN dari <https://www.pln.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan> diakses April 2019
- Agus, 2018, Peringati Bulan K3, PLN Jateng & DIY Gelar Apel Akbar [https://krjogja.com/web/news/read/57553/Peringati Bulan K3 PLN Jateng DIY Gelar Apel Akbar](https://krjogja.com/web/news/read/57553/Peringati_Bulan_K3_PLN_Jateng_DIY_Gelar_Apel_Akbar) diakses pada 23 Agustus 2019
- Akpan, E. I. 2011, Effective Safety and Health Management policy for improved performance of organizations in Africa. *International Journal of Business and Management*, 6(3), 159-165.
- Asikin, 2019, Perkuat K3, PLN Targetkan Nol Kecelakaan Kerja di 2023 <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/24/07/2019/perkuat-k3-pln-targetkan-nol-kecelakaan-kerja-di-2023/> diakses pada 23 Agustus 2019
- Creswell, J.W. 2009, *Research Design Qualitative, Quantitatif and Mixed Methods Approaches, Third Edition*. Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Darmastuti, I. 2010, Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan PT. Bitratex Industries Semarang. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 7(1), 37-60.
- Destari, N., Widjasena, B., & Wahyuni, I. 2017, Analisis Implementasi Promosi K3 Dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di PT X (Proyek Pembangunan Gedung Y Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 397-404.
- Ellitan, 2002, Praktik-praktik Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol.4.

- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Diaz, 2019, Pentingnya K3 Bagi Petugas Kelistrikan <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/165437/pentingnya-k3-bagi-petugas-kelistrikan> diakses pada 11 September 2019
- Feriawan, 2019, Komitmen Kuat PLN Menanamkan Budaya K3, diakses pada 11 September 2019 <https://www.beritasatu.com/ekonomi/565795/komitmen-kuat-pln-menanamkan-budaya-k3>
- Handoko, 2014, *Manajemen Personalialia & Sumberdaya Manusia*, BPFE Yogyakarta
- Haryani, N. & Rosdiana, W. (2015). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran II Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Jambi. *Publika*, 3(5).
- Haslam, C., O'Hara, J., Kazi, A., Twumasi, R., & Haslam, R. 2016, Proactive occupational safety and health management: Promoting good health and good business. *Safety science*, 81, 99-108.
- Hendrati, 2017, PLN Jateng dan Yogyakarta Tekan Kecelakaan Kerja <https://ekbis.sindonews.com/read/1202615/34/pln-jateng-dan-yogyakarta-tekan-kecelakaan-kerja-1493923778> diakses pada 23 Agustus 2019
- Hongadi, E & Praptaningsih, M. 2013, Analisis Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada PT. Rhodia Manyar di Gresik. *Agora*, 1(3), 1624-1630.
- Jilcha, K., & Kitaw, D. 2017, Industrial occupational safety and health innovation for sustainable development. *Engineering science and technology, an international journal*, 20(1), 372-380.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Sinambela, L.P. 2016 *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta : Bumi Aksara
- Mangkunegara, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, PT Reamaja Rosdakarya, Bandung
- Mahendra, R., Kurniawan, B., & Suroto, S. 2017, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerjaan Ketinggian di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 572-581.
- Masman, R. R., & Simanjuntak, W. 2016. Pentingnya Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Suatu Perusahaan. *Jurnal Manajemen Untar*, 9(3).
- Moleong, L. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Press.

- Muchlisin 2017, Pengertian, Tujuan dan Prinsip Keselamatan Kesehatan Kerja (K3), <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-tujuan-dan-prinsip-keselamatan-kesehatan-kerja-k3.html> diakses pada 11 September 2019
- Pujangga 2019, PLN Distribusi Jateng dan Yogyakarta Terima Penghargaan *Zero Accident* <https://jateng.tribunnews.com/2017/02/06/pln-distribusi-jateng-dan-yogyakarta-terima-penghargaan-zero-accident> diakses pada 23 Agustus 2019
- Pujangga 2019, PLN Gelar Apel K3, Agung : Tidak Ada Yang Lebih Penting Dari Jiwa Manusia <https://jateng.tribunnews.com/2018/02/09/pln-gelarapel-k3-agung-tidak-ada-yang-lebih-penting-dari-jiwa-manusia>, diakses pada 23 Agustus 2019
- Santoso, 2004, *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Satori, D. A. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, M. N., Hariyono, W., & Mulasari, S. A. 2011, Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada CV. Cipta Mandiri di Kabupaten Kendal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 162-232.
- Sihombing, D., Walangitan, D. R. O., & Pratasis, P. A. 2014, Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Di Kota Bitung (Studi Kasus Proyek Pembangunan Pabrik Minyak Pt. Mns). *Jurnal Sipil Statik*, 2(3).
- Sopiah & Sangadji, E.M. 2018 *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Yogyakarta* : ANDI
- Sudarwanto, S., & Fipiana, W. I. (2014). Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja di PT Trubajaya Engineering Site T-7151 di Proyek Semen Holcim. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 9.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur, 2009, *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT Saksama
- Tijin 2018, Medical Check Up Karyawan, Ini yang Harus Anda Ketahui, diakses pada 11 September 2019 <https://www.alodokter.com/medical-check-up-karyawan-ini-yang-harus-anda-ketahui>
- Wuon, A. B. 2013, Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Kerimas Witikco Makmur Bitung. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Zepeda Quintana, D. S., Munguia Vega, N. E., & Velazquez Contreras, L. E. 2015. The Importance of Occupational Safety and Health in Management

Systems in The Construction Industry: Case Study of Construction in Hermosillo. *Central and Eastern European Journal of Management and Economics (CEEJME)*, (1), 51-69.

